

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan ruang terkecil dalam masyarakat yang berperan sebagai wadah penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Berasal dari bahasa Sansekerta, kata "keluarga" berasal dari "kula" dan "warga" yang berarti "anggota" atau "kelompok kerabat." Sebagai lingkungan pertama yang dikenal anak, keluarga menyediakan dukungan vital untuk perkembangan mental dan fisik. Dalam keluarga, anak-anak belajar nilai-nilai dasar, norma-norma sosial, dan mendapatkan kasih sayang serta rasa aman yang sangat penting untuk kehidupan mereka. Oleh karena itu, peran keluarga sangat esensial dalam membentuk karakter dan masa depan anak-anak.¹

Keluarga memiliki peran yang penting dalam perkembangan psikologis dan sosial anak karena merupakan lingkungan pertama anak untuk belajar dan menginternalisasi nilai-nilai, norma-norma, serta keterampilan sosial. Dalam keluarga, anak menerima dukungan emosional, rasa aman, dan kasih sayang yang membentuk dasar kepercayaan diri dan harga diri mereka. Interaksi sehari-hari dengan anggota keluarga juga mengajarkan anak tentang empati, kerjasama, dan cara berkomunikasi yang efektif. Selain itu, keluarga memberikan bimbingan dan contoh perilaku yang membantu anak memahami bagaimana berinteraksi dengan orang lain di luar lingkup keluarga, yang sangat penting untuk perkembangan sosial mereka. Dukungan dan perhatian yang konsisten dari keluarga juga dapat membantu anak mengatasi stres dan tantangan, sehingga mendukung kesehatan mental

¹ Putri Diana and Agustina, "Gambaran Persepsi Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Muda Dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai Dan *Fatherless*," *Journal of Social and Economics Research* 5, no. 2 (2023): 720–31, <https://doi.org/10.54783/jser.v5i2.181>.

yang positif sepanjang kehidupan mereka.²

Peran ayah dan ibu sangat vital dalam keluarga, karena keduanya memberikan kontribusi yang unik dan saling melengkapi dalam mendukung perkembangan anak. Terutama ayah, karena perannya sering kali dikaitkan dengan memberikan rasa aman dan stabilitas finansial, serta menjadi panutan dalam aspek kedisiplinan dan etika kerja. Ayah juga memainkan peran penting dalam membentuk identitas gender anak dan memberikan contoh tentang bagaimana berinteraksi dengan dunia luar. Melalui interaksi positif dengan ayah, anak-anak belajar nilai-nilai seperti tanggung jawab, keberanian, dan ketekunan. Kehadiran dan keterlibatan aktif ayah dalam kehidupan sehari-hari anak juga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kesejahteraan emosional anak, memberikan mereka fondasi yang kuat untuk tumbuh menjadi individu yang mandiri dan berkarakter.³

Ketiadaan figur ayah dalam perkembangan anak menyebabkan berbagai dampak negatif yang signifikan pada perkembangan psikologis dan sosial anak. Anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah sering kali mengalami kesulitan dalam membentuk identitas diri dan menghadapi tantangan dalam mengembangkan rasa percaya diri. Kurangnya figur ayah juga dapat mengakibatkan keterbatasan dalam mempelajari nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan ketekunan yang biasanya diajarkan oleh ayah. Selain itu, ketiadaan ayah bisa mengurangi dukungan emosional dan rasa aman yang penting bagi perkembangan mental anak, yang pada gilirannya dapat meningkatkan risiko masalah perilaku, kesulitan akademis, dan gangguan emosional seperti kecemasan dan depresi. Dalam konteks sosial, anak-anak tanpa kehadiran ayah mungkin menghadapi tantangan dalam membangun hubungan yang sehat dan

² Nurul Hidayati, "Konsep Integrasi Tripusat Pendidikan Terhadap Kemajuan Masyarakat A . Pendahuluan Pendidikan Merupakan Pondasi Dalam Membentuk Dan Menanamkan Nilai-Nilai Kemanusiaan Pada Peserta Didik Sebagai Bagian Dari Proses Kehidupan Dalam Keluarga , Masyarakat , Ban," *Education* 11, no. 1 (2016): 203–24, <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/811>.

³ Tia Novela, "Dampak Peran Ayah Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini," *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2019): 16–29, <https://doi.org/10.19109/ra.v3i1.3200>.

memiliki keterampilan sosial yang kurang berkembang, karena mereka kehilangan model peran penting dalam interaksi sehari-hari.⁴

Data BPS yang diolah Kementerian PPPA menunjukkan bahwa sebanyak 8,3% anak di Indonesia tinggal hanya bersama ibu kandungnya pada 2018. Hal ini menunjukkan bahwa ada sebagian anak yang hanya mendapatkan pengasuhan dari satu orang tua, yaitu ibu. Situasi ini bisa membawa tantangan tersendiri, baik bagi ibu yang harus mengemban peran ganda sebagai pencari nafkah dan pengasuh, maupun bagi anak yang mungkin kekurangan figur ayah dalam hidupnya.⁵

Anak yang tidak memiliki figur ayah dalam kehidupannya dapat mengalami dampak psikologis dan sosial yang signifikan. Rendahnya kepercayaan diri sering terjadi karena kehadiran ayah yang stabil memberikan pengakuan dan dukungan emosional yang penting bagi perkembangan anak. Kesulitan dalam membentuk identitas diri juga mungkin terjadi karena ayah berperan dalam membantu anak memahami peran gender dan memberikan contoh tentang perilaku yang diharapkan. Masalah perilaku, seperti agresivitas atau konfrontasi, seringkali muncul karena anak kehilangan model yang konsisten dalam pengelolaan emosi dan konflik. Secara sosial, anak-anak tanpa ayah dapat mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat dan dalam mengembangkan keterampilan sosial, karena kurangnya interaksi dan bimbingan dari figur ayah dalam hal ini.⁶

Ketidakhadiran sosok ayah mampu meningkatkan pelanggaran hukum pada remaja, seperti tidak asertif, pelanggaran peraturan, dan sikap buruk lainnya. Remaja tanpa figur ayah sering kali kehilangan panduan

⁴ Regina Vironica Wendi Pratama Putri and Ratriana Yuliasuti Endang Kusmiati Kusmiati, "Gambaran Harga Diri Wanita Dewasa Awal Yang Mengalami *Fatherless* Akibat Perceraian Orang Tua," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia* 7, no. 3 (2022): 1–10, https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bk.

⁵ Andrea Lidwina, "Ironi '*Fatherless Country*' Dalam Citra Keluarga Ideal Indonesia," Bakti News, 2023.

⁶ Dhita Intani Damayanti, Hani Amalia Wahid, and Caroline Margaretha Simanjuntak, "*Sociopsychological: The Role of Emotions in 'Fatherless' Conflict Resolution*," *DIGICOMMTIVE : Journal of Communication Creative and Digital Culture* 1, no. 3 (2023): 66–78.

dalam memahami dan menghormati otoritas, serta dalam membentuk batasan perilaku yang tepat. Tanpa bimbingan dan disiplin yang biasanya diberikan oleh ayah, remaja mungkin mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan asertif, yang penting untuk mengungkapkan diri secara positif dan menghindari konflik. Hal ini dapat menyebabkan mereka lebih rentan terhadap tekanan teman sebaya dan terlibat dalam aktivitas yang melanggar hukum atau norma sosial. Kurangnya dukungan emosional dan pengawasan juga dapat mendorong remaja untuk mencari perhatian atau validasi melalui tindakan yang tidak pantas atau merusak, seperti kenakalan atau kekerasan.⁷

Fatherless atau ketiadaan ayah hakikatnya adalah ketika ayah hanya ada secara biologis namun tidak hadir secara psikologis di dalam jiwa anak. Fungsi ayah lambat laun menjadi dipersempit kepada dua hal yakni: memberi nafkah dan memberi izin untuk menikah. Sementara fungsi pengajaran atau transfer nilai-nilai kebaikan justru hilang yang mengakibatkan anak tak mendapatkan figur ayah dalam dirinya secara utuh. Dampak dari *fatherless* adalah kondisi kerusakan psikologis yang disebut dengan *father hunger*. Hal ini mengakibatkan tujuh kondisi yang terjadi kepada remaja saat ini di antaranya; remaja cenderung minder dan rendah diri serta sulit adaptasi dengan dunia luar (sebab keterlibatan ayah dalam mengasuh mempengaruhi cara pandang terhadap dunia luar yang membuatnya cenderung lebih kokoh dan berani), remaja sulit dalam menjalin hubungan dengan orang maupun lingkungannya dan cenderung kekanak-kanakan, remaja cenderung lari dari masalah dan emosional saat menghadapi masalah, dan yang terakhir kurang bisa mengambil keputusan dan ragu-ragu dalam banyak situasi yang membutuhkan keputusan cepat dan tegas.⁸

⁷ Safitri Sasqia Desta, Annisa Fitriani, and Mustamira Sofa Salsabila, "Mengapa Saya Tidak Asertif? Tinjauan Asertifitas Dari Konsep Diri Dan Ketidakhadiran Ayah Pada Remaja Yang Mengalami *Bullying*," *Jurnal Consulenza : Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi* 7, no. 1 (2024): 1–12, <https://doi.org/10.56013/jcbkp.v7i1.2643>.

⁸ Siti Maryam Munjiat, "Pengaruh *Fatherless* Terhadap Karakter Anak Dalam Prespektif Islam," *Al-Tarbawi Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2017): 108–16, <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v2i1.2031>.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah unit sosial terkecil yang sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak, menyediakan dukungan emosional dan lingkungan yang aman bagi pembelajaran nilai-nilai dan norma sosial. Peran ayah dan ibu dalam keluarga saling melengkapi, dengan ayah berfungsi sebagai panutan yang membantu membentuk identitas gender dan memberikan stabilitas. Ketidakhadiran figur ayah dapat menyebabkan dampak negatif pada perkembangan psikologis dan sosial anak, termasuk rendahnya kepercayaan diri, kesulitan membangun identitas diri, serta masalah perilaku. Situasi ini semakin rumit ketika anak hanya diasuh oleh ibu, yang menghadapi tantangan besar dalam menjalankan peran ganda. Tanpa bimbingan ayah, anak berisiko menghadapi kesulitan dalam interaksi sosial dan mengambil keputusan, yang dapat berlanjut hingga remaja.

SMK Negeri 2 Kota Cirebon merupakan salah satu SMK unggul di kota Cirebon yang dikenal memiliki berbagai prestasi akademik dan non-akademik. Sekolah ini menawarkan program kejuruan yang beragam, yang dirancang untuk mempersiapkan siswa memasuki dunia kerja dengan keterampilan yang relevan dan kompetitif. Namun, berdasarkan observasi awal, ditemukan adanya beberapa siswa yang mengalami gangguan dari siswa lain, seperti *bullying*. *Bullying* ini berdampak negatif pada kesejahteraan mental dan akademik siswa yang menjadi korban. Selain itu, terdapat juga beberapa siswa yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan sekolah, seperti tidak mematuhi aturan datang tepat waktu dan bolos pada jam pelajaran.

Setelah dilakukan analisa lebih lanjut, ditemukan bahwa perilaku negatif ini seringkali dilakukan oleh siswa dan siswi yang memiliki latar belakang keluarga yang kurang harmonis, khususnya yang memiliki hubungan buruk dengan ayah mereka. Hal ini menjadi permasalahan yang unik karena menunjukkan bahwa faktor keluarga memainkan peran penting dalam pembentukan perilaku siswa di sekolah. Siswa dengan pengalaman negatif di rumah, terutama yang melibatkan figur ayah, cenderung membawa masalah tersebut ke lingkungan sekolah.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan membahasnya dalam sebuah skripsi dengan judul “Dampak *Fatherless* Terhadap Remaja Di SMK Negeri 2 Kota Cirebon”.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

a. Wilayah Kajian

Penelitian ini mengkaji dampak ketiadaan figur ayah (*fatherless*) terhadap pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, dengan fokus pada sosiologi keluarga. Studi ini mengeksplorasi bagaimana absennya seorang ayah mempengaruhi perilaku remaja, terutama dalam hal kecenderungan untuk melanggar hukum. Penulis menggunakan perspektif sosiologi keluarga untuk memahami dinamika dan interaksi dalam keluarga yang dapat mempengaruhi perilaku remaja, serta membahas implikasi kebijakan yang bisa diterapkan untuk mengurangi dampak negatif dari fenomena *fatherless*.

b. Jenis Masalah

Jenis masalah dalam penelitian ini adalah mengkaji pengaruh peristiwa *fatherless* terhadap pelanggaran hukum pada remaja. *Fatherless*, atau ketidakhadiran figur ayah, dapat berdampak signifikan pada perkembangan psikologis dan sosial remaja.⁹ Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana ketiadaan ayah berkontribusi terhadap kecenderungan remaja melakukan pelanggaran hukum. Aspek-aspek yang akan diteliti meliputi faktor emosional, ekonomi, dan lingkungan sosial yang mungkin memengaruhi perilaku remaja tersebut. Dengan memahami korelasi ini, diharapkan dapat ditemukan langkah-langkah preventif yang efektif untuk mengurangi angka pelanggaran hukum di kalangan remaja yang mengalami kondisi *fatherless*.

⁹ Sayla Salsabila, Junaidin, and Lukmanul Hakim, “Pengaruh Peran Ayah Terhadap *Self Esteem* Mahasiswa Di Universitas Teknologi Sumbawa,” *Jurnal Psimawa* 3, no. 1 (2020): 24–30, <https://doi.org/10.36761/jp.v3i1.609>.

2. Batasan Masalah

Penulis membuat batasan masalah agar pembahasannya tidak mengalami adanya perluasan masalah maupun bertambahnya intensitas materi berlebih yang tidak relevan terhadap penelitian. Begitupun pembatasan masalah dalam penelitian ini hanya seputar mengenai dampak *fatherless* terhadap perilaku hukum remaja.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang disampaikan pada latar belakang penelitian dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana *fatherless* menurut tinjauan hukum Islam?
- b. Apa penyebab terjadinya fenomena *fatherless* di SMK Negeri 2 Kota Cirebon?
- c. Bagaimana dampak *fatherless* terhadap remaja di SMK Negeri 2 Kota Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, dapat ditentukan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui fenomena *fatherless* berdasarkan tinjauan hukum Islam.
2. Untuk mengetahui penyebab terjadinya fenomena *fatherless* di SMK Negeri 2 Kota Cirebon. dampak *fatherless* pada remaja di SMK Negeri 2 Kota Cirebon.
3. Untuk mengetahui dampak *fatherless* terhadap remaja di SMK Negeri 2 Kota Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis. Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Penelitian ini memiliki manfaat signifikan dalam memperluas pemahaman kita tentang fenomena *fatherless*, terutama dalam konteks remaja di SMK Negeri 2 Kota Cirebon. Dengan mengidentifikasi penyebab dan dampak *fatherless* serta melakukan tinjauan hukum Islam

terhadap fenomena ini, penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan wawasan baru dalam bidang sosial, psikologis, dan hukum. Melalui pemahaman yang lebih dalam, penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis yang berharga dalam pengembangan kebijakan sosial dan pendidikan, serta memperkaya literatur akademis terkait isu-isu keluarga dan remaja.

a. Bagi Penulis

Sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana Hukum pada Jurusan Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Pun dengan penulis yang melakukan penelitian ini diharapkan menjadi wadah keilmuan baru yang bermanfaat.

b. Bagi Remaja *Fatherless*

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan *insight* baru untuk remaja yang berkaitan dengan perilaku hukum karena *fatherless*.

c. Bagi Masyarakat Setempat

Diharapkan dapat memberikan manfaat kepada masyarakat setempat agar lebih *aware* dan waspada mengenai dampak *fatherless* terhadap perilaku hukum remaja.

d. Bagi Penulis Selanjutnya

Diharapkan dapat memberikan referensi baru dan rujukan kepustakaan dalam melakukan penelitian mengenai dampak *fatherless* terhadap perilaku hukum remaja.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu yang penulis lakukan, penelitian yang berkaitan dengan *fatherless* sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu, akan tetapi penulis belum menemukan judul yang sama dengan penelitian yang penulis lakukan, khususnya mengenai dampak *fatherless* terhadap perilaku hukum remaja. Adapun beberapa penelitian yang bersifat korelatif dengan judul yang penelitian yang penulis buat sebagai acuan, diantaranya:

Pertama, jurnal yang dibuat oleh Siti Maryam Munjiat dengan judul “Pengaruh *Fatherless* Terhadap Karakter Anak Dalam Perspektif Islam”

Jurnal ini membahas tentang pengaruh *fatherless* terhadap karakter anak dalam perspektif Islam menunjukkan bahwa ketiadaan figur ayah dapat mengganggu perkembangan psikologis dan sosial anak. Dalam konteks Islam, ayah memiliki peran penting sebagai pemimpin keluarga dan teladan dalam mengajarkan nilai-nilai keagamaan dan moral. Tanpa kehadiran ayah, anak-anak mungkin mengalami kesulitan dalam membentuk identitas diri, menginternalisasi nilai-nilai Islam, serta menghadapi tantangan emosional dan sosial. Hal ini dapat berujung pada masalah perilaku dan rendahnya kepercayaan diri, yang berdampak negatif pada masa depan mereka.¹⁰ Persamaan antara materi jurnal ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu sama-sama memiliki topik pembahasan mengenai pengaruh dari *fatherless*. Perbedaan antara materi antara materi jurnal ini yaitu obyek penelitian yang digunakan oleh penulis jurnal ini berupa anak-anak. Sedangkan obyek penelitian yang digunakan oleh penulis untuk penelitian yaitu remaja.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Eni Kusumawati dengan judul “Dinamika *Struggle* Anak Perempuan *Fatherless*”. Skripsi ini membahas tentang upaya yang dapat dilakukan anak perempuan mengenai *bonding* hubungan yang baik antara anak perempuan dengan ayahnya. Skripsi ini mengeksplorasi dinamika *struggle* anak perempuan *fatherless*.¹¹ Persamaan antara materi skripsi ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama mengulik tentang *fatherless* atau akibat dari kurangnya eksistensi figur ayah dalam kehidupan seseorang. Perbedaan antara materi skripsi ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu skripsi ini menggunakan tantangan anak perempuan sebagai obyek pembahasannya, sedangkan penelitian yang hendak penulis lakukan obyek pembahasannya terhadap remaja.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Dewi Wahyuni dengan judul Urgensi “Kelekatan Orangtua-Remaja dalam Mencegah Perilaku Menyimpang pada

¹⁰ Munjiat, “Pengaruh *Fatherless* Terhadap Karakter Anak Dalam Prespektif Islam.”

¹¹ Eni Kusumawati, “Dinamika *Struggle* Anak Perempuan *Fatherless*,” (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023), hlm. 88.

Remaja”. Jurnal ini membahas tentang tujuan pendekatan antara orangtua dengan remaja dalam mencegah perilaku yang menyimpang pada masa remaja. Semakin dekat hubungan orangtua dengan remaja maka akan semakin berkurangnya tingkat perilaku penyimpangan yang akan dilakukan remaja.¹² Persamaan pembahasan jurnal ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu pengaruh hubungan antara orangtua dan remaja, begitu juga dampak dari renggangnya hubungan antara orangtua dan anak. Perbedaan pembahasan antara materi jurnal ini dengan materi penelitian yang akan penulis lakukan yaitu jurnal ini membahas tentang bagaimana pentingnya hubungan antara orangtua dan remaja dalam upaya mencegah perilaku menyimpang pada remaja. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu membahas tentang hubungan antara orangtua dan anak dalam konteks perilaku hukum remaja itu sendiri.

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Khamim Zarkasih Putro dengan judul “Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja”. Jurnal ini membahas pengertian remaja, ciri-ciri remaja dan tugas-tugas perkembangan masa remaja. Remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang mempunyai indikator pembeda antara periode sebelum dan sesudahnya. Perkembangan remaja meliputi beberapa kategori dalam berbagai arah seperti: kematangan emosional, perkembangan heteroseksual, kematangan kognitif, dan filsafat hidup.¹³ Persamaan pembahasan jurnal ini dengan materi penelitian yang akan penulis lakukan yaitu sama-sama membahas tentang remaja dan perkembangannya dengan kondisi emosi sosial remaja tersebut. Perbedaan materi penelitian yang akan penulis lakukan dengan materi jurnal ini yaitu jurnal ini hanya membahas seputar remaja dan kondisi sosial dan emosinya tanpa menjelaskan mengenai pembahasan dari *fatherless* maupun dampak dari *fatherless* tersebut, sedangkan penelitian

¹² Dewi Wahyuni, “Urgensi Kelekatan Orangtua-Remaja Dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Pada Remaja,” *Quantum: Jurnal Ilmiah Kesejahteraan Sosial* 14, no. 26 (2018): 111–20.

¹³ Khamim Zarkasih Saputro, “Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja,” *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 17, no. 1 (2018): 25, <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>.

yang akan penulis lakukan mengenai pembahasan dampak *fatherless* terhadap perilaku hukum remaja.

Kelima, jurnal yang ditulis oleh Abdiel Serafino Iskandar, Eli Prasetyo, dan Happy Cahaya Mulya dengan judul “Dinamika *Self-Esteem* pada Pria *Emerging Adulthood* Yang *Fatherless*”. Jurnal ini membahas tentang dinamika *self-esteem* pada individu *emerging adulthood* yang mengalami kondisi *fatherless*. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketiadaan figur ayah dapat berkontribusi pada rendahnya kepercayaan diri dan perkembangan identitas yang terhambat. Selain itu, individu tersebut sering menghadapi tantangan emosional dan sosial yang signifikan, yang memengaruhi hubungan interpersonal dan kesejahteraan psikologis mereka. Temuan ini menekankan pentingnya dukungan sosial dan pengasuhan yang positif dalam membangun *self-esteem* yang sehat di kalangan mereka yang tumbuh tanpa kehadiran ayah.¹⁴ Persamaan pembahasan jurnal ini dengan materi penelitian yang akan penulis lakukan yaitu sama-sama membahas orang-orang yang mengalami *fatherless*. Perbedaan pembahasan jurnal ini dengan pembahasan materi yang akan penulis lakukan yaitu obyek yang digunakan penulis adalah remaja laki-laki dan perempuan, sedangkan obyek yang digunakan dalam penelitian yang ada di jurnal ini yaitu laki-laki dewasa.

F. Kerangka Pemikiran

Adapun kerangka pemikiran dari penelitian ini didapat dari penjabaran berikut ini:

Fatherless, atau ketiadaan sosok ayah dalam kehidupan seorang anak, merupakan kondisi yang dapat berdampak signifikan terhadap perkembangan psikologis dan sosial seorang remaja. Dari sudut pandang hukum, peristiwa ini dapat memengaruhi pola perilaku hukum remaja karena absennya figur ayah sering kali dikaitkan dengan kurangnya kontrol dan pengawasan terhadap perilaku anak. Tanpa bimbingan dan otoritas seorang ayah, remaja cenderung lebih rentan terlibat dalam perilaku negatif,

¹⁴ Abdiel Serafino Iskandar, Eli Prasetyo, and Happy Cahaya Mulya, “Dinamika *Self-Esteem* Pada *Emerging Adulthood* Yang *Fatherless*,” *Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia* 11, no. 2 (2023): 173–97, <https://doi.org/10.33508/exp.v11i2.5122>.

seperti pelanggaran hukum, dikarenakan mereka mungkin mencari pengakuan atau pengaruh dari lingkungan yang tidak sehat. Ketiadaan ayah juga dapat menimbulkan masalah identitas dan emosi yang tidak stabil, yang pada akhirnya berpotensi memicu tindakan-tindakan yang melanggar hukum.¹⁵

Dalam konteks implementasi Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, fenomena *fatherless* menjadi perhatian serius karena undang-undang ini menegaskan hak setiap anak untuk mendapatkan pengasuhan yang layak, termasuk dari kedua orang tuanya. Fenomena *fatherless* dapat dianggap sebagai kondisi yang berpotensi melanggar hak-hak anak yang diatur dalam undang-undang tersebut, terutama dalam hal pemenuhan hak atas pengasuhan, perlindungan, dan pendidikan. Ketiadaan ayah, baik secara fisik maupun emosional, dapat mengganggu kesejahteraan anak, sehingga negara, sesuai dengan undang-undang ini, memiliki tanggung jawab untuk memastikan adanya dukungan sosial, psikologis, dan hukum yang memadai untuk anak-anak yang mengalami kondisi ini. Implementasi Undang-Undang ini juga mendorong perlunya intervensi yang tepat dalam melindungi anak-anak *fatherless* agar tidak terjerumus ke dalam perilaku yang merugikan atau melanggar hukum.¹⁶

Selain itu, Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perkawinan juga memandang fenomena *fatherless* sebagai isu penting yang perlu diperhatikan dalam kerangka pengaturan keluarga. Undang-undang ini menekankan pentingnya peran kedua orang tua, khususnya ayah dan ibu, dalam mengasuh serta membimbing anak secara utuh. Dalam konteks fenomena *fatherless*, undang-undang ini mengatur upaya pencegahan terjadinya perceraian atau perpisahan yang berdampak buruk pada anak, termasuk upaya untuk meminimalisir ketiadaan figur ayah. Ketiadaan ayah

¹⁵ Vidya Nindhita and Elga Arisetia Pringgadani, "Fenomena *Fatherless* Dari Sudut Pandang *Wellbeing* Remaja (Sebuah Studi Fenomenologi)," *Cakrawala - Jurnal Humaniora* 23, no. 2 (2023): 46–51, <https://doi.org/10.31294/jc.v23i2.16983>.

¹⁶ Riska Srinova, "Konsekuensi *Fatherless* Terhadap Sosial dan Psikologis Anak dalam Hukum Keluarga Islam (Studi Kasus Di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen)," 2024.

setelah perceraian atau perpisahan dapat berdampak negatif pada kesejahteraan anak, sehingga undang-undang ini juga mengatur hak-hak anak pasca-perpisahan, seperti hak mendapatkan pengasuhan dan nafkah yang layak dari ayah. Dengan demikian, Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 berupaya melindungi kepentingan terbaik anak dalam situasi keluarga yang tidak utuh.¹⁷

Dari sudut pandang sosial, fenomena *fatherless* dapat meningkatkan risiko terjadinya berbagai masalah sosial, terutama di kalangan remaja. Ketiadaan figur ayah dalam kehidupan seorang anak sering kali dikaitkan dengan penurunan kontrol sosial dan kurangnya bimbingan moral, yang membuat anak lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan yang negatif. Anak-anak yang tumbuh tanpa sosok ayah juga lebih mungkin mengalami kesulitan dalam mengembangkan hubungan sosial yang sehat, rendahnya rasa percaya diri, dan masalah emosional yang dapat berdampak pada perilaku mereka di masyarakat. Dalam beberapa kasus, hal ini dapat memicu kecenderungan untuk terlibat dalam kenakalan remaja, perilaku agresif, dan tindakan melanggar hukum. Fenomena *fatherless* juga dapat memperburuk siklus kemiskinan dan ketidaksetaraan sosial, karena anak-anak dari keluarga tanpa ayah cenderung menghadapi tantangan ekonomi yang lebih besar.¹⁸

Penelitian ini akan difokuskan pada Dampak *Fatherless* Terhadap Remaja di SMK Negeri 2 Kota Cirebon, yang bertujuan untuk memahami bagaimana ketiadaan figur ayah dalam kehidupan remaja berkontribusi pada perilaku menyimpang dan pelanggaran hukum di lingkungan sekolah. Fenomena *fatherless* dalam konteks remaja sangat relevan untuk dikaji, karena ketiadaan ayah tidak hanya berdampak pada kesejahteraan emosional anak, tetapi juga memengaruhi stabilitas psikologis serta sosial mereka. Melalui penelitian ini, akan dianalisis bagaimana faktor-faktor

¹⁷ R Fauzi, "Perlindungan Hukum Terhadap Anak Akibat Dampak *Fatherless* Pada Tumbuh Kembang Anak," *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2024, https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/80603%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/80603/1/11200430000026_RAHMAT_FAUZI.pdf.

¹⁸ Munjiat, "Pengaruh *Fatherless* Terhadap Karakter Anak Dalam Prespektif Islam."

seperti kurangnya pengawasan, bimbingan, dan dukungan emosional dari figur ayah bisa membuat remaja lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan negatif, termasuk dorongan untuk melakukan pelanggaran hukum. Penelitian ini juga akan memeriksa berbagai aspek kehidupan remaja di SMK Negeri 2 Kota Cirebon yang mengalami kondisi *fatherless*, seperti hubungan sosial, prestasi akademik, serta interaksi mereka dengan aturan-aturan yang ada di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Penelitian ini berusaha untuk menganalisis lebih jauh dampak dari kurangnya figur ayah dalam keluarga yang ternyata dapat memicu perkembangan psikologis dan sosial anak menjadi tidak stabil. Remaja yang tumbuh tanpa ayah lebih rentan mengalami permasalahan emosional, seperti perasaan tidak aman, rendahnya harga diri, dan kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Semua faktor ini dapat meningkatkan risiko pelanggaran aturan dan hukum, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Keluarga yang kurang harmonis, di mana absennya figur ayah menjadi salah satu penyebab utamanya, berkontribusi besar terhadap munculnya perilaku menyimpang pada remaja. Dalam hal ini, siswa yang menghadapi dinamika keluarga yang tidak stabil cenderung membawa permasalahan pribadi mereka ke dalam lingkungan sekolah, yang pada akhirnya mempengaruhi perilaku mereka terhadap otoritas sekolah, guru, dan teman sebaya.

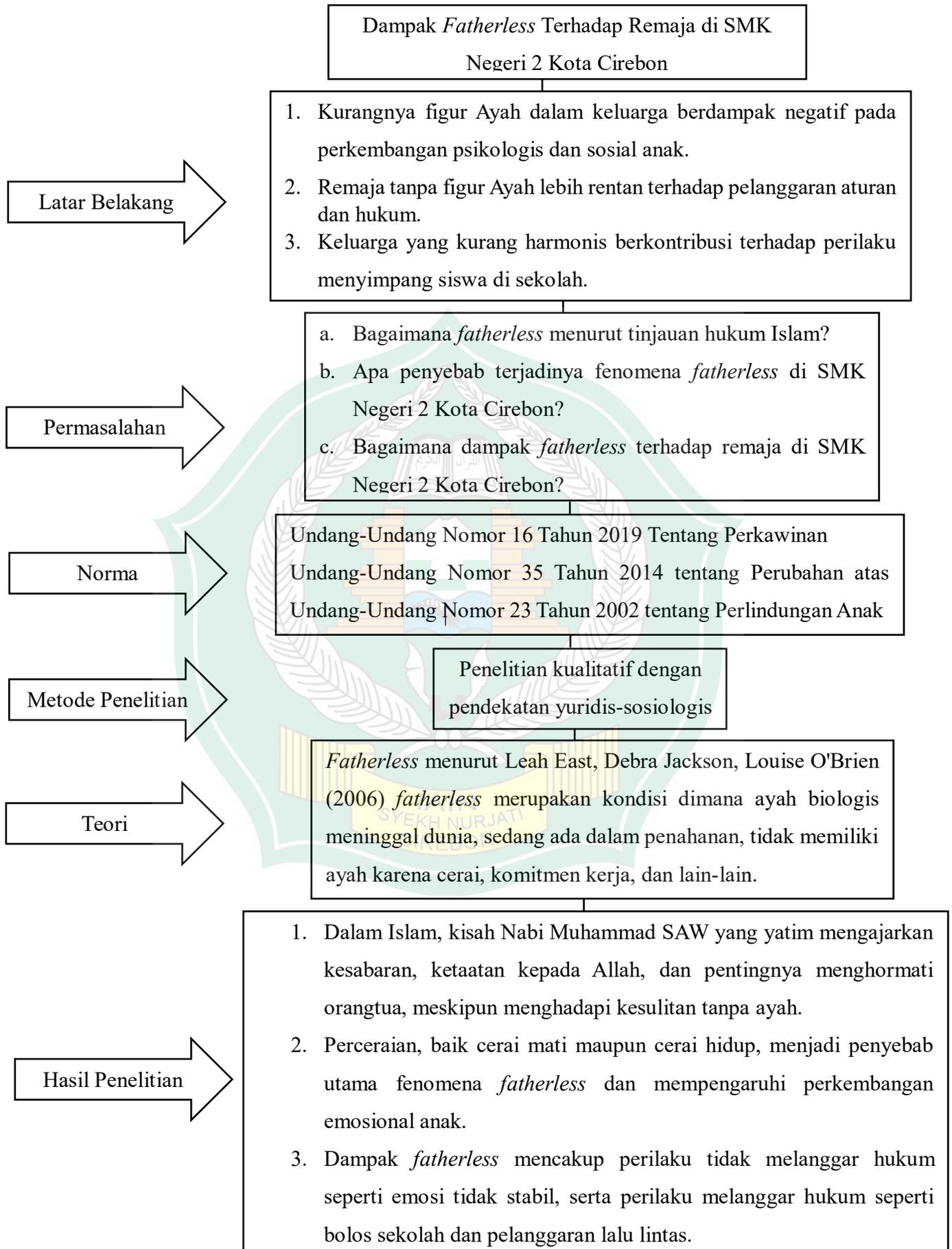
Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan yuridis-sosiologis, dengan harapan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana fenomena *fatherless* memengaruhi perilaku hukum remaja di SMK Negeri 2 Kota Cirebon. Pendekatan yuridis akan digunakan untuk menganalisis berbagai regulasi hukum yang berkaitan dengan perlindungan anak dan peran orang tua, terutama dalam konteks absennya figur ayah, serta bagaimana hal ini berhubungan dengan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja. Di sisi lain, pendekatan sosiologis akan membantu menelaah dinamika sosial dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat yang mempengaruhi perilaku remaja tersebut. Dengan menggunakan pendekatan ganda ini, penelitian diharapkan dapat mengidentifikasi faktor-faktor sosial dan hukum yang

saling terkait, seperti pengaruh struktur keluarga, lingkungan sosial, serta kebijakan perlindungan anak, dalam mempengaruhi perilaku remaja. Melalui wawancara mendalam, observasi, dan kajian dokumen hukum, penelitian ini berupaya menghasilkan temuan yang dapat dijadikan landasan bagi upaya pencegahan dan penanganan pelanggaran hukum di kalangan remaja, serta memberikan rekomendasi kepada pihak sekolah, keluarga, dan pembuat kebijakan dalam menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh fenomena *fatherless*.

Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa temuan penting: (1) Perceraian, baik cerai mati maupun cerai hidup, merupakan penyebab utama fenomena *fatherless* yang berdampak pada perkembangan emosional anak, memicu ketidakstabilan emosional dan masalah sosial; (2) Dampak *fatherless* mencakup perilaku remaja yang tidak melanggar hukum, seperti emosi tidak stabil dan rendahnya rasa percaya diri, serta perilaku melanggar hukum seperti bolos sekolah dan pelanggaran lalu lintas, yang menunjukkan peningkatan risiko pelanggaran aturan di kalangan remaja; (3) Dalam perspektif Islam, kisah Nabi Muhammad SAW yang tumbuh tanpa ayah memberikan teladan kesabaran, ketaatan kepada Allah, dan pentingnya menghormati orang tua, meskipun berada dalam kondisi tanpa figur ayah.

Temuan-temuan ini dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak, seperti sekolah, keluarga, dan pembuat kebijakan, untuk merumuskan pendekatan yang lebih efektif dalam mendukung perkembangan remaja *fatherless*. Pendekatan yang mengintegrasikan pemahaman sosial, psikologis, dan nilai-nilai agama dapat membantu mengurangi dampak negatif ketiadaan ayah, serta mendorong remaja untuk tumbuh menjadi individu yang taat hukum, berperilaku baik, dan memiliki kestabilan emosional yang lebih baik.

Tabel 1.1 Kerangka Pemikiran



G. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan upaya dalam menyelidiki dan menelusuri suatu masalah dengan menggunakan cara kerja ilmiah secara cermat dan teliti untuk mengumpulkan, mengolah, melakukan analisis data dan mengambil kesimpulan secara sistematis dan objektif guna memecahkan suatu masalah atau menguji hipotesis untuk memperoleh suatu pengetahuan dan hasil temuan dari observasi yang berguna bagi kehidupan manusia.¹⁹

Adapun metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah studi yang meneliti suatu kualitas hubungan, fenomena atau peristiwa, aktivitas, situasi yang sedang berlangsung dan berbagai material dengan lebih menekankan deskripsi holistik atau cara pandang menyeluruh dengan melihat sebagai satu kesatuan.²⁰

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang mengadopsi pendekatan yuridis-sosiologis untuk memahami fenomena *fatherless* dan dampaknya terhadap perilaku hukum remaja di SMK Negeri 2 Kota Cirebon. Pendekatan ini dipilih karena dapat memberikan gambaran yang lebih holistik mengenai interaksi antara aspek hukum dan faktor sosial dalam kehidupan remaja. Dengan memadukan analisis hukum mengenai perlindungan anak dan tanggung jawab orang tua dengan pemahaman tentang konteks sosial, budaya, dan emosional saat remaja tumbuh, penelitian ini dapat mengidentifikasi pola perilaku dan tantangan yang dihadapi oleh anak-anak yang mengalami ketiadaan figur ayah. Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan penggalian informasi melalui wawancara mendalam dan observasi langsung, sehingga menghasilkan data yang kaya dan mendetail tentang pengalaman serta perspektif remaja yang terlibat dalam fenomena ini.

¹⁹ Febri Endra, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Antasari Press, 2017.

²⁰ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *HUMANIKA* 21, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 2 Kota Cirebon karena sekolah ini dianggap mewakili lingkungan pendidikan yang relevan untuk mengkaji fenomena *fatherless* dan dampaknya terhadap perilaku hukum remaja. Selain itu, sekolah ini memiliki beragam latar belakang siswa, termasuk mereka yang berasal dari keluarga dengan kondisi *fatherless*, sehingga menjadi tempat yang tepat untuk mengeksplorasi dampak ketiadaan figur ayah terhadap perkembangan sosial, emosional, dan perilaku remaja. Pemilihan SMK Negeri 2 juga didasarkan pada aksesibilitas data serta kerja sama yang baik dari pihak sekolah dalam memberikan dukungan terhadap pelaksanaan penelitian, yang memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi dan wawancara mendalam dengan siswa yang relevan.

3. Waktu Penelitian

Secara umum, penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan, terhitung sejak bulan Juli hingga September 2024. Penelitian ini terbagi dalam beberapa kegiatan utama, yaitu:

- a. Persiapan, yang meliputi pembuatan instrumen penelitian seperti panduan wawancara, kuesioner, dan dokumen lain yang relevan untuk mengumpulkan data terkait fenomena *fatherless* dan dampaknya pada pelanggaran hukum remaja.
- b. Penelitian lapangan, peneliti melakukan observasi, wawancara mendalam, dan pengumpulan data langsung di SMK Negeri 2 Kota Cirebon. Pada tahap ini, siswa yang mengalami kondisi *fatherless* menjadi subjek utama yang diwawancarai dan diamati;
- c. Pengolahan data, data yang telah terkumpul dianalisis secara kualitatif menggunakan pendekatan yuridis-sosiologis untuk mendapatkan hasil yang mendalam mengenai hubungan antara *fatherless* dan perilaku hukum remaja. Setiap tahapan dirancang untuk memastikan validitas dan kekayaan informasi yang diperoleh.

Secara khusus, penelitian lapangan dilaksanakan selama 10 hari, dengan setiap responden diwawancarai selama kurang lebih 60 menit. Durasi tersebut dirancang untuk memberikan waktu yang cukup bagi

peneliti dalam menggali informasi yang mendalam mengenai pengalaman remaja yang mengalami kondisi *fatherless* dan perilaku mereka terkait pelanggaran hukum. Pendekatan ini berfungsi untuk memastikan bahwa setiap responden memiliki kesempatan yang cukup untuk mengungkapkan perspektif dan pengalaman mereka secara detail tanpa merasa terburu-buru, sehingga menghasilkan data yang lebih akurat dan komprehensif. Selain itu, alokasi waktu yang cukup juga memungkinkan peneliti untuk menciptakan suasana wawancara yang nyaman dan mendorong keterbukaan responden, yang sangat penting dalam penelitian kualitatif untuk mengungkap aspek emosional dan sosial secara lebih mendalam.

4. Responden

Responden penelitian ini berjumlah 10 siswa SMK Negeri 2 Cirebon, terdiri dari 2 siswa yang mengalami kondisi *fatherless* karena cerai mati dan 8 siswa yang mengalami cerai hidup. Pemilihan responden ini berfungsi untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai dampak kedua jenis kondisi *fatherless* terhadap perkembangan emosional dan perilaku hukum remaja. Dengan membagi responden menjadi dua kategori ini, peneliti dapat menganalisis perbedaan dampak ketiadaan ayah akibat kematian dan perceraian hidup, serta bagaimana masing-masing situasi mempengaruhi kehidupan remaja dalam konteks pelanggaran hukum.

Responden tersebut merupakan pilihan dan rekomendasi dari Lembaga Bimbingan Konseling (BK) Sekolah, dengan alasan agar peneliti dapat mengetahui secara mendasar kondisi psikologis dan sosial yang dihadapi siswa *fatherless*. Lembaga BK memiliki akses langsung terhadap siswa yang membutuhkan perhatian khusus, sehingga dapat memberikan data yang relevan dan valid. Peneliti juga berkolaborasi dengan Lembaga BK dalam menentukan responden menggunakan metode *purposive sampling* karena metode ini memungkinkan pemilihan subjek penelitian secara spesifik, berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, yakni siswa yang mengalami *fatherless* dan berpotensi terpengaruh dalam aspek perilaku dan hukum.

Berikut merupakan penggolongan responden dalam penelitian ini

Tabel 1.2 Penggolongan Responden

No	Inisial Nama	Jenis Kelamin	Kelas	Kondisi
1.	SR	Perempuan	XI Perhotelan 3	<i>Fatherless</i> Cerai Mati
2.	BM	Laki-Laki		<i>Fatherless</i> Cerai Hidup
3.	SP	Laki-Laki		<i>Fatherless</i> Cerai Mati
4.	DB	Perempuan		<i>Fatherless</i> Karena Tidak Mendapatkan Peran Ayah
5.	NZ	Perempuan		<i>Fatherless</i> Cerai Hidup
6.	BN	Perempuan		<i>Fatherless</i> Cerai Hidup
7.	LV	Perempuan		<i>Fatherless</i> Cerai Hidup
8.	NV	Perempuan		<i>Fatherless</i> Cerai Hidup
9.	EL	Laki-Laki		<i>Fatherless</i> Cerai Hidup
10.	RT	Laki-Laki		<i>Fatherless</i> Cerai Hidup

5. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian pada penelitian ini adalah yuridis sosiologis karena pendekatan ini memungkinkan untuk mengkaji dampak *fatherless* dari sudut pandang sosial dan hukum yang berlaku. Dengan mempertimbangkan nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan

yang ada dalam masyarakat dan institusi seperti sekolah, penelitian ini dapat mengidentifikasi bagaimana ketiadaan figur ayah dapat mempengaruhi persepsi, perilaku, dan interaksi sosial remaja, serta implikasi hukum yang mungkin timbul dari kondisi ini.

6. Data dan Sumber Data

A. Data

Data adalah hasil yang didapat setelah adanya observasi langsung dilapangan atau penelitian secara rinci terhadap suatu fenomena atau peristiwa yang telah terjadi.²¹ Data yang hendak dikumpulkan penulis dalam penelitian ini yaitu mengenai dampak *fatherless* terhadap remaja di SMK Negeri 2 Kota Cirebon.

B. Sumber Data

Berdasarkan sumber datanya, data dibagi menjadi dua komponen yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang dapat diakses secara langsung oleh pengumpul data. Sumber data primer yang menjadi acuan penulis dalam menyusun penelitian ini yaitu wawancara dengan 10 Orang narasumber remaja yang mengalami *fatherless* tersebut.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh secara tidak langsung atau harus melalui berbagai pihak atau dokumen.²² Sumber data sekunder ini dapat dihasilkan dari pemikiran-pemikiran seseorang dalam suatu karya. Penulis mengambil sumber data sekunder dalam kepenulisan penelitian ini dengan membaca jurnal dan buku yang berhubungan dengan objek penelitian maupun tentang hasil penelitian. Salah satu jurnal yang digunakan penulis sebagai sumber dalam mencari data tentang *fatherless* yaitu

²¹ Elma Sutriani and Rika Octaviani, "Keabsahan Data," *INA-Rxiv*, 2019, 1–22.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2022), hlm. 137.

jurnal dengan judul Dampak *Fatherless* terhadap Karakter Anak dalam Pandangan Islam karya Arsyia Fajarrini dan Aji Nasrul Umam.

7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data adalah tahapan yang paling strategis dalam penelitian, karena mempunyai tujuan utama dari penelitian dengan memperoleh hasil data. Dalam metode penelitian kualitatif yang digunakan dalam pengumpulan data dilakukan dengan kondisi yang alamiah, mengambil sumber data primer, observasi, wawancara dan dokumentasi.²³

A. Observasi

Teknik observasi akan membantu penulis mengamati secara langsung interaksi dan perilaku remaja yang mengalami *fatherless* di lingkungan SMK Negeri 2 Kota Cirebon. Dengan melakukan observasi langsung di sekolah dan lingkungan sekitarnya, penulis dapat mengumpulkan data mengenai interaksi sosial mereka, partisipasi dalam kegiatan sekolah, dan perilaku yang berkaitan dengan pelanggaran hukum. Observasi juga memungkinkan penulis untuk menangkap nuansa non-verbal yang mungkin tidak terungkap dalam wawancara.

B. Wawancara

Melalui teknik wawancara, penulis dapat mendalami secara mendalam pengalaman dan perspektif individu yang secara langsung terpengaruh oleh *fatherless*, baik itu siswa, guru, atau staf sekolah di SMK Negeri 2 Kota Cirebon. Wawancara dapat membantu penulis memahami bagaimana kehilangan figur ayah berdampak pada pola pikir, emosi, dan perilaku remaja dalam konteks pelanggaran hukum. Pertanyaan terstruktur dapat digunakan untuk menggali informasi secara sistematis, sementara wawancara tak terstruktur dapat memberikan ruang untuk

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, hlm. 224.

pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman personal mereka.

C. Dokumentasi

Melalui teknik dokumentasi, Anda dapat mengumpulkan data dari dokumen resmi seperti catatan pelanggaran hukum, catatan disiplin sekolah, dan laporan-laporan kejadian yang terkait dengan remaja yang mengalami *fatherless* di SMK Negeri 2 Kota Cirebon. Dokumentasi juga dapat mencakup kebijakan sekolah, program pendidikan khusus, dan catatan historis yang relevan untuk memahami konteks institusional yang mungkin mempengaruhi perilaku remaja tersebut. Dengan menganalisis dokumen-dokumen ini, penulis dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang dampak *fatherless* dalam konteks pelanggaran hukum remaja.

8. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis Data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah terkumpul dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengelompokkan data ke dalam beberapa kategori dan mempelajarinya sehingga menghasilkan analisis dari data yang diperoleh.²⁴ Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif berdasarkan pendekatan lapangan, seperti yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Pendekatan ini dipilih karena mampu mendalami pemahaman terhadap fenomena *fatherless* dan dampaknya terhadap pelanggaran hukum remaja di SMK Negeri 2 Kota Cirebon. Dengan melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dari wawancara dengan narasumber, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara komprehensif hubungan antara kehilangan figur ayah dengan perilaku delinkuen remaja serta implikasi hukumnya.

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, hlm. 243.

H. Sistematika Penelitian

Sistematika yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, Pada bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II TEORI *FATHERLESS*, Pada bab ini membahas tentang peran ideal dari seorang ayah, dibagian ini penulis akan membahas mengenai idealitas dari pentingnya peran ayah secara umum serta pembahasan tentang ayah yang memuat Hukum Islam, Peraturan Perundang-undangan dan Hukum Positif.

BAB III PELANGGARAN HUKUM PADA REMAJA, Pada bab ini membahas erbagai bentuk pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, baik pelanggaran ringan maupun berat.

BAB IV ANALISIS DAMPAK *FATHERLESS* TERHADAP PERILAKU HUKUM REMAJA, Pada bab ini penulis membahas tentang apa saja yang mempengaruhi terjadinya fenomena *fatherless* pada remaja, bagaimana perilaku hukum terhadap remaja yang mengalami *fatherless* serta contoh pelanggaran hukum yang dilakukan remaja dengan *fatherless*.

BAB V PENUTUP, Pada bab ini terdapat kesimpulan dari keseluruhan penelitian yang dilakukan oleh penulis serta saran dari penulis yang merupakan bagian akhir dari penelitian yang dilakukan oleh penulis ini.